



Penyuluhan Parenting dalam Pendidikan Seksual Anak di Era Digital di Dusun Ciliang Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran

Darto¹, Azlika Avilla Mutia², Vauzan Ridwan³, Niki Nurul Puadah⁴

^{1,2,3,4}STITNU AL FARABI PANGANDARAN

¹Email: dartobungur@gmail.com

²Email: azlikaavilla@stitnu.ac.id

³Email: sadeshaangkatan11@gmail.com

⁴Email: nikinurul@stitnu.ac.id

Article History:

Received: 3 September 2024

Revised: 7 September 2024

Accepted: 30 September 2024

<https://doi.org/10.62515/society.v1i2.674>

Keywords

Parenting Patterns, Sex Education in the Digital Era

Abstract

This service was triggered by the rampant cases of sexual abuse against minors and the ongoing occurrence of sexual deviations such as homosexuality in Ciliang Village. Ciliang Village has entered the red zone and entered a very serious phase. This is due to the lack of sex education that accompanies sex education for children. The view that sex education for children is not worthy of being taught makes sex education for children increasingly neglected. Many children do not receive adequate and appropriate sex education. Sex education for children is an important aspect in their development, especially in the digital era that provides broad and unlimited access to information. The role of parents as primary educators in delivering sex education is becoming increasingly crucial amidst the rampant use of digital media by children. This study aims to examine an effective parenting approach in delivering sex education to children in the digital era. The research method used is PAR (Participatory Action Research) and in-depth interviews with several parents who have school-age children. The results of the study show that an open approach, based on warm communication, and an understanding of the development of digital technology can increase the effectiveness of the socialization of sex education by parents. This socialization aims to introduce sex education as an effort to prevent sexual activity in children in the digital era. The results of this socialization process are shown through sex education efforts to prevent sexual activity in children in the digital era, including: 1) Children understand the differences between the two genders, 2) Children learn about gender according to their respective stages of development, 3) Teaching children the culture of shame, 4) Teaching children religious values, 5) Accompanying and interacting with children when using digital devices and media, 6) discussing good and bad behavior on digital devices and media, and 7) avoiding shows that contain elements of violence, fear, sex, and inappropriate language.

<p>Kata kunci Pola Asuh, Pendidikan Seks di Era Digital</p>	<p>Abstrak Pengabdian ini dipicu oleh maraknya kasus seksual terhadap anak di bawah umur dan masih terjadinya penyimpangan seksual seperti homoseksualitas di Desa Ciliang. Desa Ciliang sudah memasuki zona merah dan memasuki fase sangat serius. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan seks yang menyertai pendidikan seks pada anak. Pandangan bahwa pendidikan seks pada anak tidak layak untuk diajarkan membuat pendidikan seks pada anak semakin terabaikan. Banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang memadai dan sesuai. Pendidikan seksual pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka, terutama di era digital yang memberikan akses informasi secara luas dan tanpa batas. Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam menyampaikan pendidikan seksual menjadi semakin krusial di tengah maraknya penggunaan media digital oleh anak-anak. Pengabdian ini bertujuan untuk memudahkan pendekatan orangt tua yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak di era digital. Metode pengabdian yang digunakan adalah PAR (<i>Participatory Action Research</i>) dan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terbuka, berbasis komunikasi yang hangat, serta pemahaman terhadap perkembangan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas sosialisasi pendidikan seksual oleh orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan aktivitas seksual pada anak di era digital. Hasil dari proses sosialisasi ini ditunjukkan melalui upaya pendidikan seks untuk mencegah aktivitas seksual pada anak di era digital, antara lain: 1) Anak memahami perbedaan dua gender, 2) Anak belajar tentang gender sesuai tahapan masing-masing perkembangannya, 3) Mengajari anak budaya malu, 4) Mengajari anak nilai-nilai agama, 5) Mendampingi dan berinteraksi dengan anak ketika menggunakan perangkat dan media digital, 6) mendiskusikan perilaku baik dan buruk pada perangkat dan media digital, dan 7) menghindari tayangan yang mengandung unsur-unsur kekerasan, ketakutan, seks, dan bahasa yang tidak pantas.</p>
<p>How To Cite This Article: Darto, Mutia. A. A, Ridwan. V, Puadah. N. N. (2024). Penyuluhan Parenting dalam Pendidikan Seksual Anak di Era Digital di Dusun Ciliang Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.1 (No. 2), 306-316.</p>	

Pendahuluan

Pendidikan seksual merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi pada masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko

terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. (Wijanarko, B., Sugiharti, R., Psikologi, M., Semarang, U., & Psikologi, 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di dusun Ciliang Desa Ciliang Kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran.

Sigmund Freud ahli psiko analisis menyatakan bahwa terdapat 5 fase atau tahapan perkembangan seks diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral (0-2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu ataupun memasukkan benda benda ke dalam mulut 2). Fase Anal (2-3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). Fase Phallic (3-6 tahun) menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten (6-11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang focus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun ke atas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psiko seksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

(Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, 2018) menyatakan bahwa: seks education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seksual yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut, para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya. Memahami realitas yang terjadi, tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius dan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat sesuai dengan tahapan usia perkembangan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan tepat akan berpengaruh terhadap kehidupan anak pada masa remaja dan pemahaman yang didapatkan akan terus melekat dalam dirinya sampai beranjak dewasa (Sugiarti, R., Erlangga, E., Purwaningtyastuti, P., & Suhariadi, 2021).

Pendidikan seksual merupakan metode pembelajaran yang berperan penting terutama pada masa digital seperti yang diungkapkan (Chasanah, 2018) bahwa

"pendidikan seksual penting diajarkan di era digital. Hal ini tak lepas dari banyaknya kasus kejahatan seksual yang marak terjadi di Indonesia". Meningkatnya kasus penyimpangan seksual di era digital menjadi ancaman bagi generasi muda, terutama anak-anak yang masih minim pengetahuan tentang seksual.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di desa Ciliang khususnya di dusun Ciliang yang mana terjadi seksual terhadap anak mengakibatkan nama desa menjadi tercoreng. Dengan hal tersebut, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN LITERA STITNU AL FARABI dengan tema sosialisasi "Pernting Pendidikan Seksual Di Era Digital" sebagai antisipasi permasalahan tersebut.

Sosialisasi adalah proses melalui mana individu, terutama anak-anak, mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, perilaku, dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan seksual, sosialisasi mencakup pengajaran tentang aspek-aspek seksualitas, termasuk identitas gender, peran gender, hubungan interpersonal, dan norma-norma seksual yang diterima dalam masyarakat.

Parenting atau pengasuhan merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk dan mendidik anak-anak. Peran orang tua dalam pendidikan seksual sangat penting karena orang tua sering kali menjadi sumber utama informasi dan pembentukan nilai-nilai seksual bagi anak-anak mereka. Cara orang tua mengasuh, berkomunikasi, dan memberikan informasi tentang seksualitas akan membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap seksualitas.

Tujuan dari PKM ini adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang perenting pendidikan seksual, memberikan wawasan tentang pola asuh anak di zaman modern yang mana banyak anak yang sering menggunakan gedjet yang mudah mengakses internet, dan memberikan gambaran hukuman terhadap orang yang melakukan penyimpangan seksual. Dengan adanya sosialisasi parenting pendidikan seksual, bisa meminimalisir penyimpangan seksual terhadap anak.

Kajian Teori

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura (1977): Menurut teori ini, anak-anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi dari orang-orang di sekitar mereka, terutama dari figur otoritas seperti orang tua. Anak-anak tidak hanya meniru tindakan orang tua tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan sikap mereka terhadap seksualitas.

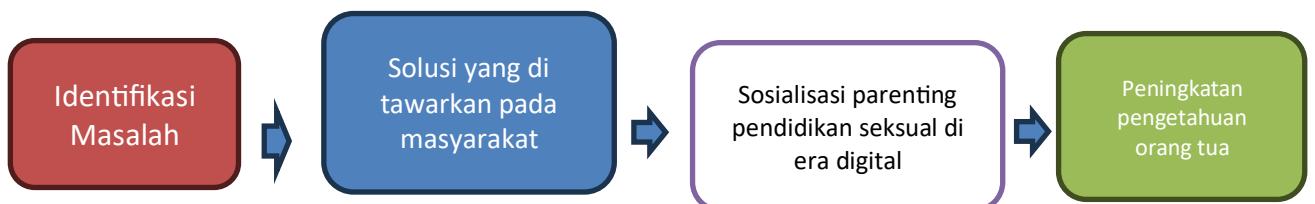
Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget: Teori ini menyatakan bahwa anak-anak melalui tahap-tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi bagaimana mereka memproses informasi. Pemahaman anak tentang seksualitas berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan orang tua perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson: Teori ini menekankan pentingnya perkembangan identitas selama masa remaja, termasuk identitas seksual. Orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung anak-anak selama tahap ini, membantu mereka mengembangkan identitas seksual yang sehat. Kajian teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami peran penting orang tua dalam pendidikan seksual dan bagaimana sosialisasi yang tepat dapat berkontribusi terhadap perkembangan seksual yang sehat pada anak-anak.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan *Participatory Action Research* (PAR). Secara harafiah PAR adalah *participatory* yang memiliki arti paristisipasi atau turut serta, *action* adalah aksi atau kegiatan, sedangkan *research* adalah penelitian. Definisi PAR adalah peran serta kegiatan penelitian oleh peneliti dalam subjek penelitian. Menurut Zuber-Skerrit (1991: 2), ada empat tema dasar dalam PAR, yaitu kolaborasi melalui partisipasi, mendapat pengetahuan, dan perubahan sosial. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan identifikasi masalah, merancang solusi yang dapat ditawarkan pada masyarakat, pelatihan dan evaluasi. Permasalahan yang diangkat setelah pengidentifikasiannya yaitu Kurangnya pengetahuan tentang sex education terhadap anak. Solusi dari permasalahan tersebut kami mengadakan kegiatan sosialisasi guna memberikan pengetahuan terhadap sekolah dan pola asuh terhadap anak. Peserta kegiatan ini 24 orang dengan kategori yakni para orang tua. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Ciliang, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, pada hari Jum'at, 30 Agustus 2024. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi masalah dilapangan, yang kemudian ditindaklanjuti melalui kerangka pemecahan yang ditawarkan tim pengabdian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (dalam hal ini parenting pendidikan seksual). Kerangka pemecahan masalah disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah dilapangan, dengan mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang ada. Hasil identifikasi masalah melahirkan suatu pemetaan kerangka pemecahan salah satunya

yakni melalui kegiatan “sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital” yang kami coba tawarkan kepada masyarakat. Untuk memvalidasi dari identifikasi masalah kami melakukan konfirmasi kepada masyarakat dusun Ciliang, ternyata memang benar di dusun tersebut ada kejadian yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Dikarenakan banyak masyarakat yang meminta untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang hal tersebut maka tim pengabdian berkolaborasi dengan tim Motekar untuk melanjutkan tahapan sosialisasi yang di sepakati bersama antara sasaran kegiatan (para orang tua dusun Ciliang). kami dari tim Pengabdian merasa senang karana antusias masyarakat dusun Ciliang cukup kompak walupun tidak semua hadir. Adapun metode pelaksanaan pengabdian secara rinci dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka pemecahan Masalah

(Sumber: Tim pengabdi, 2024)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diadakan di balai Dusun Ciliang, Desa Ciliang, kec. Parigi, kab. Pangandaran. Jenis kegiatan ini merupakan sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital dengan melakukan sosialisasi secara offline di balai Dusun Ciliang, Desa Ciliang, kec. Parigi, kab. Pangandaran. Untuk mengukur keberhasilan program ini, tim akan menetapkan kriteria dan poin sebagai berikut:

1. Bantuan pendidikan untuk mencegah penyimpangan dan kelainan seksual. Pengetahuan yang dimiliki seseorang membantu menghindari penyimpangan.
2. Membantu memahami kondisi kesehatan dan mengidentifikasi permasalahan perkembangan fungsi seksual pada remaja.
3. Memahami peran dan jenis gender serta persiapan awal berkeluarga. Pengetahuan yang dimiliki anak tentang seksualitas tentunya membantu mereka untuk menjaga dirinya dari jenis pelecehan serta mengurangi kecemasan mereka terhadap perkembangan dan penyesuaian seksual.

Tabel 1. Pelaksanaan Program PKM

No	Aspek	Keterangan
1	Metode pelaksanaan	Sosialisasi parenting pendidikan seksual di era digital
2	Partisipasi mumitra	Aktif dan antusias
3	Evaluasi pelaksanaan	Evaluasi bersama dengan mitra melalui <i>pre test</i> dan <i>pos test</i>

(Sumber : Tim pengabdi, 2024).



Gambar 2. Foto Saat Kegiatan

Hasil dan Diskusi

Tujuan sosialisasi yang digunakan kepada para orang tua di kelurahan Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran adalah menciptakan komunikasi yang harmonis kepada anak-anak. Dengan menciptakan komunikasi yang baik maka orang tua lebih mudah memberikan pengetahuan mengenai Pendidikan seksual. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku Human Behavior: *An Inventory of Scientific Finding* (1964) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan kata, angka, simbol, gambar, dan lain sebagainya. Menurut (Chasanah, 2018), terdapat empat fungsi dari komunikasi, yakni: Menyampaikan informasi Komunikasi memungkinkan manusia menyampaikan informasi. Misalnya ilmu pengetahuan yang disampaikan lewat buku, berita yang disampaikan lewat televisi, hingga informasi pribadi yang disampaikan

lewat media sosial. Mendidik Manusia tumbuh menjadi pribadi yang baik karena didikan yang disampaikan lewat komunikasi. Saat bayi, ibu akan berkomunikasi dengan anaknya sehingga anak tersebut paham akan bahasa. Pendidikan melalui komunikasi berlanjut ke sekolah, perguruan tinggi, hingga kehidupan masyarakat. Menghibur Komunikasi dapat menjadi alat untuk menghibur seseorang. Misalnya penyampaian rasa simpati ketika seseorang bersedih, buku motivasi yang menghibur, acara televisi yang menyenangkan, juga musik dengan lirik penyemangat, semua merupakan bentuk komunikasi.

Orangtua menjadi saksi atas pertumbuhan dan perkembangan anak dari masa ke masa sehingga dapat dikatakan peran orangtua sangat besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan anak (Yuliharti, 2011). Setiap anak berhak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, dan rasa nyaman dari kedua orangtuanya karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis anak serta akan menentukan perilaku seorang anak. Orangtua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak. (Maulidiyah, 2018) bahwa “tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak sangatlah berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi mukallaf (terbebani kewajiban)”. (Surtiretna, 2006) bahwa “pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia”.

Selain itu sosialisasi mengenai Pendidikan seksual berdasarkan Pendidikan agama sangatlah penting bentuk peningkatan pengetahuan agama dalam menerapkan pendidikan seksual adalah memperlihatkan gambaran nyata kepada anak atas perilaku baik dan buruk, orangtua juga memberikan arahan, nasehat serta mananamkan nilai-nilai agama. Anjuran orangtua kepada anak agar selalu menjaga batasan dalam bergaul dan tetap menjaga diri ketika bepergian merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus-kasus tersebut (Sugiarti, R., Erlangga, E., & Suhariadi, 2022).

Kegiatan sosialisasi parenting dalam pendidikan seksual di era digital membawa dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Berdasarkan hasil survei dan wawancara mendalam terhadap 24 orang tua yang mengikuti kegiatan sosialisasi parenting, diperoleh beberapa temuan utama:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Pendidikan Seksual. Sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi, hanya 35% orang tua yang memiliki pemahaman mendasar mengenai pentingnya pendidikan seksual untuk anak-anak. Namun, setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi 85%. Banyak orang tua yang awalnya merasa canggung membahas topik seksual dengan anak-anak, tetapi sosialisasi membantu mereka memahami cara yang tepat untuk mendekati topik ini sesuai dengan usia anak.
2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Seksual. Sebagian besar orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini menyadari potensi positif dari penggunaan teknologi, seperti aplikasi edukasi dan video pembelajaran, dalam mengajarkan anak-anak tentang seksualitas secara sehat dan aman. Sekitar 70% responden menyatakan ketertarikan untuk menggunakan platform digital dalam mendampingi anak-anak mereka belajar tentang seksualitas.
3. Tantangan dalam Pengawasan Digital. Meskipun orang tua menyadari pentingnya teknologi, sekitar 60% orang tua juga mengungkapkan kekhawatiran terkait pengawasan dan kontrol terhadap konten yang diakses anak-anak mereka di dunia maya. Orang tua merasa perlu untuk lebih terampil dalam menggunakan teknologi, termasuk pengaturan parental control, agar dapat menjaga anak-anak dari paparan konten seksual yang tidak pantas.
4. Peningkatan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak. Salah satu hasil positif lain dari kegiatan sosialisasi adalah terbangunnya komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak terkait topik-topik seksual. Sekitar 75% responden melaporkan bahwa setelah sosialisasi, mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang tubuh, batasan pribadi, dan nilai-nilai seksual.

Dari hasil pengabdian ini, jelas bahwa kegiatan sosialisasi parenting di era digital memiliki dampak positif dalam membantu orang tua memahami dan menjalankan pendidikan seksual secara lebih efektif. Era digital memberikan peluang bagi orang tua untuk mengakses berbagai sumber daya yang dapat membantu mereka dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak dengan cara yang lebih modern dan interaktif.

Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan yang tidak sedikit. Keberadaan informasi yang tidak terkontrol di internet dan risiko anak-anak terpapar konten yang tidak sesuai usia menjadi perhatian besar. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan tentang teknologi digital yang memadai agar dapat melindungi anak-anak mereka sekaligus memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung pendidikan

seksual yang positif.

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan seksual. Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa dengan memberikan informasi yang cukup dan metode komunikasi yang tepat, orang tua dapat mengatasi rasa canggung dan ketidak nyamanan mereka saat membahas topik seksual dengan anak. Selain itu, adanya dukungan teknologi digital yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar anak tentang seksualitas.

Dalam konteks kebijakan, sosialisasi parenting ini juga seharusnya diintegrasikan dengan program-program pendidikan yang lebih luas, baik di sekolah maupun komunitas, sehingga orang tua tidak merasa sendirian dalam mendidik anak-anak mereka tentang topik ini. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga sangat penting dalam membentuk generasi yang lebih paham akan kesehatan reproduksi dan seksual sejak dini.

Kesimpulan

Kesimpulannya, era digital memberikan kesempatan baru bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan seksual anak, namun juga membutuhkan kesadaran yang lebih besar akan risiko dan tantangan yang datang bersamanya. Sosialisasi parenting dalam pendidikan seksual perlu terus diadaptasi dan diperbarui seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terjadi. Dan juga masyarakat banyak yang menyarankan agar kegiatan ini terus berlanjut bukan hanya di dusun Ciliang saja tetapi di dusun yang lain yang memang kurang memperhatikan anak-anaknya.

Referensi

- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). *Sexual education at high school sinjai east.1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 944–947.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Chasanah, I. (2018). *Psikoedukasi pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks*. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 10(2), 133–150.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Dini, J. P. A. U. (2022). *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital*.
- Handayani, M. (2017). *Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui*

- komunikasi Antar pribadi orang tua dan anak.* Jurnal Ilmiah Visi, 12(1), 67–80.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Wijanarko, B., Sugiharti, R., Psikologi, M., Semarang, U., & Psikologi, F. (2022). *Pengaruh Pengasuhan Terhadap Karakter Disiplin Anak*. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(3), 304–309. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i3.604>.
- Zuber-Skerritt, O. (1991). *Action Learning for Improved Performance: Key Contributions to Action Research and Action Learning*.
- Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964). *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*
- Yuliharti, Y. (2011). *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. Marwah*: *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 48–58.
- Maulidiyah, E. C. (2018). *Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital*. *Martabat*, 2(1), 71–90.
- Sugiarti, R., Erlangga, E., & Suhariadi, F. (2022). *The influence of Parenting to Building Character in Adolescents*. <https://ssrn.com/abstract=3960592>.
- Surtiretna, N. (2006). *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Ciliang, Kepala Dusun Ciliang atas kesediaannya menerima kami untuk melakukan Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual Di Era Digital Di Dusun Ciliang Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran dan terima kasih kepada semua pemateri, dan mahasiswa KKN LITERA STITNU AL FARABI yang telah membantu keberlangsungannya acara ini dari awal sampai selesai. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat Dusun Ciliang Desa Ciliang.